



## Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman *sindonews.com*

Ananta Bayu Aji <sup>a, 1\*</sup>, Elfina Istikhomah <sup>b, 2</sup>, M. Zidane Yusi Al Majid <sup>c, 3</sup>, dan Chafit Ulya <sup>d, 4</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

<sup>b</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

<sup>c</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

<sup>d</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

<sup>1</sup>[anantabayua@student.uns.ac.id](mailto:anantabayua@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[elfina0502@student.uns.ac.id](mailto:elfina0502@student.uns.ac.id), <sup>3</sup>[zidane.yusi26@student.uns.ac.id](mailto:zidane.yusi26@student.uns.ac.id), <sup>4</sup>[chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : April 2020 Revisi : Juli 2020 Dipublikasikan : Agustus 2020</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b> Kesalahan berbahasa semantik berita daring</p>	<p>Kesalahan berbahasa merupakan peristiwa yang dilakukan secara sengaja maupun tidak dan dilakukan oleh pengguna bahasa. Peristiwa tersebut dapat diketahui melalui sebuah acuan pada kompetensi yang terjadi secara sistematis dan konsisten. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman <i>sindonews.com</i>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan dalam tataran semantik dengan objek kajian berupa berita daring pada laman <i>sindonews.com</i>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman <i>sindonews.com</i> meliputi kesalahan 1) gejala hiperkorek, 2) gejala pleonasm, 3) pilihan kata atau diksi, dan 4) ambiguitas. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berita daring ke depannya harus lebih berhati-hati saat mempublikasikan berita. Media berita daring harus jeli dan mengoreksi penulisan berita yang hendak dipublikasikan. Kesalahan berbahasa pada berita daring dapat berakibat fatal karena perbedaan persepsi dan makna dari setiap pembaca.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>language error semantic online news</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Language errors are events that are done intentionally or not and are carried out by language users. These events can be identified through a reference to competencies that occur systematically and consistently. This study describes language errors at the semantic level on the online news pages of sindonews.com. The purpose of this study is to describe errors at the semantic level with the object of study in the form of online news on the sindonews.com page. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The technique used in data collection is the observation and note technique. The results of this study indicate that language errors at the semantic level on the online news page of the sindonews.com page include errors 1) hypercore symptoms, 2) pleonasm symptoms, 3) choice of words or diction, and 4) ambiguity. From the research results it can be concluded that in the future online news should be more careful when publishing news. The online news media must be observant and correct the writing of news to be published. Language errors in online news can be fatal due to differences in perceptions and meanings of each reader.</i></p>

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang tersusun secara sistematis dan bersifat arbitrer. Himawan (2020: 2) menyebutkan bahwa bahasa yang baik menurutnya memiliki ragam bahasa yang tepat dan cocok dengan golongan penutur atau pemakai bahasa. Bahasa juga menjadi wujud komunikasi yang berupa ujaran, tulisan, maupun simbol berdasarkan suatu sistem. Sebagai salah satu alat komunikasi, bahasa berperan untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan, dan informasi. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya melalui media massa.

Menurut Ardianto, dkk. (2012: 19) media massa merupakan media penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Salah satu media massa yang sering dibaca masyarakat Indonesia adalah surat kabar atau biasa disebut juga dengan koran. Surat kabar adalah salah satu media yang disampaikan melalui bahasa tulis dan digunakan masyarakat untuk memperoleh berita. Surat kabar memiliki informasi yang disajikan dalam berbagai macam bentuk antara lain, berita, fitur, artikel, dan iklan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi surat kabar tidak hanya berbentuk cetak, tetapi juga terdapat dalam bentuk digital. Berita yang disediakan oleh media massa dapat berupa laman daring, seperti *sindonews*, *kompanasia.com*, *solopos.com*, *tribunnews.com*, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga media massa yang memublikasikan berita melalui situs web *youtube* dalam bentuk video yang dapat diputar kapan pun dan di mana pun.

Berita yang ditulis wartawan dapat saja mengandung kesalahan walaupun sudah dipublikasikan untuk dibaca masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang peduli, kurang peduli, dan bahkan tidak peduli dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal yang diakibatkan dari kejadian kurangnya kepedulian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kesalahan berbahasa. Menurut Parera (dalam Johan, 2017: 242), secara umum mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua, yakni kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis, karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sementara itu, kekeliruan berbahasa disebabkan oleh gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Fenomena kesalahan berbahasa menurut Solikhah (2020: 35) dapat terjadi pada situasi atau bidang tertentu, terutama pada pemakaian bahasa yang memperhatikan kaidah berbahasa. Kesalahan berbahasa pasti memiliki beberapa faktor penyebab,

antara lain (1) faktor pemakai bahasa; (2) faktor lingkungan; (3) faktor bahasa (kesulitan berbahasa); (4) pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai terlebih dahulu terhadap bahasa kedua; (5) kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya; dan (6) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Selain itu, kesalahan berbahasa juga dapat ditinjau melalui aspek-aspek linguistik atau ilmu bahasa.

Ellis (dalam Alfianti, 2018: 69) menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa sebagai proses yang dilakukan peneliti atau pendidik dalam menganalisis bahasa yang digunakan pada saat pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Ghufron (dalam Morizkavenlia 2019: 43), menurutnya kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan analisis berbahasa dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut antara lain, (1) pengumpulan data; (2) menunjukkan kesalahan; (3) mengidentifikasi dan mengklarifikasi kesalahan; (4) menjelaskan kesalahan; (5) memperkirakan butir kesalahan yang rawan; dan (6) mengoreksi kesalahan.

Salah satu kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada bahasa tulis terutama surat kabar adalah kesalahan dalam tataran semantik. Febriani (dalam Himawan, 2020: 3) menyebutkan empat jenis kesalahan pada tataran semantik, di antaranya (1) Gejala Hiperkorek dapat terjadi karena membenaran kata yang berlebih, kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah contohnya adalah kata *syarat-sarat*; (2) Gejala Pleonasmе terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih, contohnya “sudah *sejak tadi sahabatmu menunggu*” seharusnya kata yang dipakai adalah sebagai berikut “sudah *dari tadi sahabatmu menunggu*”; (3) Pilihan Kata atau Diksi, contoh kesalahan pada jenis ini adalah “*pertandingan voli itu disaksikan oleh bupati Bantul*” seharusnya yang benar adalah “*perlombaan voli itu disaksikan oleh bupati Bantul*”; dan (4) Ambiguitas dapat terjadi karena frasa, klausa, atau kalimat bermakna lebih dari satu. Wicaksono (dalam Himawan, 2020: 3) menambahkan kesalahan berbahasa bidang ini, menurutnya selain pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kata-kata yang serupa juga termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran semantik.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu bahasa. Dalam bahasa tulis khususnya surat kabar, hal-hal seperti struktur paragraf dan tanda baca menanggung konten semantik. Tujuan utama adanya surat kabar sendiri adalah untuk menyebarluaskan informasi faktual dan aktual sehingga diperlukan ketelitian dalam penulisan setiap artikel yang terbit. Kesalahan

dalam pemilihan kata berpengaruh pada makna suatu bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman pembaca. Atas dasar tersebut maka analisis kesalahan berbahasa terutama pada bidang semantik sangat diperlukan agar tidak menyebabkan kesalahan penafsiran oleh pembaca.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam bidang semantik. Sumber data atau objek dari penelitian ini adalah surat kabar *sindonews.com* mingguan.

Data dalam penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang bersumber dari surat kabar *sindonews.com*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat setiap kata yang termasuk dalam kesalahan tataran semantik pada enam berita daring dari surat kabar *sindonews.com*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut 1) pengumpulan data, 2) identifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan 4) klasifikasi kesalahan, dan 5) evaluasi kesalahan.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari berita daring yang terdapat pada laman *sindonews.com* ditemukan beberapa kesalahan berbahasa tataran semantik. Kesalahan tersebut terbagi menjadi empat jenis, yaitu 1) gejala hiperkorek, 2) gejala pleonasme, 3) pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat, dan 4) ambiguitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tataran semantik pada gejala hiperkorek terdapat enam kesalahan, gejala pleonasme sebanyak empat kesalahan, pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat sebanyak lima kesalahan, dan ambiguitas sebanyak dua kesalahan. Berikut ini analisis atas kesalahan yang ditemukan pada berita daring laman *sindonews.com*.

### A. Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek adalah kesalahan berbahasa tataran semantik yang disebabkan oleh membenaran kata yang berlebih, kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sari dan Pariyasto (2019: 344) yang mengartikan hiperkorek

(*hypercorrect*) sebagai penulisan kata yang melampaui batas kebenaran, sehingga menjadi suatu kesalahan. Mileh (2019: 102) menyebut bahwa gejala hiperkorek pasti menunjukkan sesuatu yang salah, sehingga diperlukan ketelitian pada saat penulisan. Gejala hiperkorek yang ditemukan pada *sindonews.com* dapat dilihat dalam data atau kalimat di bawah ini.

1. "Ditagih **Hutang** Rp 50 Ribu, Wanita Asal Medan Sayat Pemilik Kos dengan Cuter"
2. "Berawal ketika korban menagih **hutang** ke pelaku."
3. "**Hutang** pelaku hanya Rp 50 ribu untuk bayar makan di tempat kos milik salah seorang korban."
4. "Setelah di tagih untuk membayar **hutang**."
5. "Alih-alih untuk membayar **hutangnya**."
6. "Pelaku masuk ke dalam kamar dan mengambil pisau **cuter**"

Kata *hutang* merupakan contoh gejala hiperkorek. Kata ini menjadi bentuk membenaran dari kata *utang* yang dianggap salah. Padahal, menurut PUEBI dan KBBI bentuk baku dari tersebut adalah *utang*, bukan *hutang*. Dengan demikian, kalimat di atas seharusnya dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut.

"Ditagih **Utang** Rp 50 Ribu, Wanita Asal Medan Sayat Pemilik Kos dengan **Cutter**"

### B. Gejala Pleonasme

Menurut Putri (dalam Himawan, 2020: 6) gejala pleonasme merupakan penggunaan kata yang sebenarnya tidak diperlukan, meskipun penggunaan kata tersebut dimaksudkan untuk pengganti arti atau untuk gaya penulis. Hidayati (2012) membagi gejala pleonasme menjadi dua jenis, yaitu pleonasme tataran frasa dan tataran kata. Bentuk pengulangan makna yang sama dan penggunaan kata tugas berbentuk frasa yang sebenarnya tidak diperlukan adalah jenis pleonasme frasa. Penggunaan kata tugas yang tidak tepat, pengulangan makna dengan bentuk berbeda, dan penulisan kata yang diulang serta dianggap tidak perlu adalah pleonasme kata. Gejala pleonasme yang ditemukan pada laman *sindonews.com* dapat dilihat dalam data di bawah ini.

1. "Tutup **celah-celah yang menjadi penyebab korupsi**"

Terdapat penggunaan frasa "celah-celah yang menjadi penyebab" secara tidak tepat. Kata tersebut dapat diringkas, sehingga tidak terjadi penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan. Kata yang tepat untuk digunakan adalah "peluang". Kata tersebut bermakna peluang. Pembenaran: "Tutup peluang korupsi".

2. “Sri Mulyani terus melakukan reformasi sistem anggaran dari dalam Kementerian Keuangan **sehingga ke depan** pengelolaan anggaran lebih transparan”

Terdapat penggunaan frasa “sehingga ke depan” secara tidak tepat. Frasa tersebut dapat diringkas, sehingga tidak terjadi penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan. Frasa tersebut hanya perlu dihapuskan karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Pembeneran: “Sri Mulyani terus melakukan reformasi sistem anggaran dari dalam Kementerian Keuangan supaya pengelolaan anggaran lebih transparan”.

3. “Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Mataram **mengamankan dan menahan** seorang wanita yang diduga sebagai pelaku penganiayaan.”

Terdapat penggunaan kata “mengamankan dan menahan” secara tidak tepat. Kata tersebut termasuk pleonasme atau kelebihan pemakaian kata yang sebenarnya tidak diperlukan (pada kata “dan menahan”). Kata tersebut tidak perlu ditulis karena makna dari kata mengamankan sendiri adalah menahan orang yang melanggar hukum. Pembeneran: “Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Mataram mengamankan seorang wanita yang diduga sebagai pelaku penganiayaan”.

4. “Sri Mulyani pun menegaskan dukungannya atas **upaya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam memberantas korupsi** di Tanah Air.”

Penggunaan kata “upaya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam memberantas korupsi” tidak efektif dan merupakan gejala pleonasme. Kata “dalam memberantas korupsi” seharusnya tidak perlu ditulis karena sudah pasti itu merupakan tugas dari KPK atau bisa juga hanya kata tersebut yang ditulis. Jadi pembenerannya adalah seperti berikut “Sri Mulyani mendukung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam menjalankan tugasnya”.

### C. Pemilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Pemilihan kata atau diksi berarti usaha penulis dalam memilih kata-kata tertentu agar dapat menyampaikan maksud tulisannya kepada pembaca. Menurut Mileh (2019: 102) kesalahan pemakaian kata atau diksi dapat terjadi karena penulis kurang mengetahui arti suatu kata dan kurang memahami cara menghubungkan suatu kata dalam kalimat. Kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi yang ditemukan pada laman *sindonews.com* dapat dilihat di beberapa data atau kalimat ini.

- I. “Tadi pemeriksaan itu mulai **jam** 10”

Terdapat penggunaan kata “jam” secara tidak tepat. Kata tersebut bermakna masa atau jangka waktu. Kata ini menjadi kurang tepat jika yang diungkapkan adalah waktu atau saat. Maka, kata yang lebih tepat digunakan adalah kata “pukul”. Kata tersebut bermakna saat yang menyatakan waktu. Pembeneran: “Tadi pemeriksaan itu mulai pukul 10”.

2. “Penyekapan dan penganiayaan terjadi pasca unjuk rasa anarkistis menolak Omnibus Law **pecah** di depan Gedung DPRD Jabar dan Gedung Sate”

Terdapat penggunaan kata “pecah” secara tidak tepat. Kata tersebut bermakna terbelah menjadi beberapa bagian. Kata ini menjadi kurang tepat jika yang diungkapkan adalah tentang keributan. Maka, kata yang lebih tepat digunakan adalah kata “ricuh”. Kata tersebut bermakna ribut. Pembeneran: “Penyekapan dan penganiayaan terjadi pasca unjuk rasa anarkistis menolak Omnibus Law ricuh di depan Gedung DPRD Jabar dan Gedung Sate”.

3. “Menurut saksi, Nasrun (35) dan Randa (27), saat itu dirinya sedang berada di area kerja PT Wahana Subur Lestari. Dari kejauhan **melihat** Alber Exca tidak bergerak namun sorotan lampu excavatornya menyala pada satu arah.”

Terdapat penggunaan kata “melihat” secara tidak tepat. Kata tersebut bermakna menggunakan mata untuk memandang. Kata ini menjadi kurang tepat jika yang diungkapkan adalah dapat dilihat. Maka, kata yang lebih tepat digunakan adalah kata “terlihat”. Kata tersebut bermakna dapat dilihat. Pembeneran: “Menurut saksi, Nasrun (35) dan Randa (27), saat itu dirinya sedang berada di area kerja PT Wahana Subur Lestari. Dari kejauhan terlihat Alber Exca tidak bergerak namun sorotan lampu excavatornya menyala pada satu arah.”

4. “Sri Mulyani **meminta** jajaran Kemenkeu menjaga dan menjalankan nilai-nilai Kementerian Keuangan dalam pekerjaan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan siapa saja.”

Terdapat penggunaan kata “meminta” secara tidak tepat. Kata tersebut bermakna sama seperti memohon. Kata meminta kurang tepat jika digunakan oleh atasan (Sri Mulyani) kepada bawahan (jajaran Kemenkeu) yang sifatnya sebagai imbauan. Maka dari itu kata yang seharusnya digunakan adalah “mengimbau”. Pembeneran: “Sri Mulyani mengimbau jajaran Kemenkeu agar menjaga dan menjalankan nilai-nilai Kementerian Keuangan dalam pekerjaan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan siapa saja.”

5. “akuntabilitas dalam mengelola keuangan negara **penting**.”

Terdapat penggunaan kata “penting” secara tidak tepat. Kata tersebut bermakna utama. Kata ini menjadi kurang tepat karena ditempatkan pada posisi yang tidak tepat. Maka, kata yang lebih tepat digunakan adalah frasa “penting untuk dilaksanakan”. Frasa tersebut bermakna harus dilakukan. Pembeneran: “Akuntabilitas penting untuk dilaksanakan dalam mengelola keuangan negara.”

#### D. Ambiguitas

Chaer (dalam Adriana, 2016: 203) mendefinisikan ambiguitas sebagai suatu gejala terjadinya kegandaan makna yang diakibatkan oleh perbedaan tafsiran gramatikal. Ambiguitas dalam semantik dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, di antaranya adalah karena 1) kata atau kalimat bersifat umum, 2) kata atau kalimat kurang jelas maknanya, 3) kata yang digunakan kurang familiar digunakan. Kesalahan ambiguitas yang ditemukan pada laman *sindonews.com* dapat dilihat di beberapa data atau kalimat ini.

##### 1. “Siang-siang 8 Pasangan **Diciduk** Saat Asyik Mesum di Kamar Kos”

Penggunaan kata Diciduk kurang tepat karena menimbulkan ambiguitas, sebab kata diciduk memiliki 2 makna yaitu diambil dengan gayung, dan diambil atau ditahan. Pembeneran: “Siang-siang 8 Pasangan Ditangkap Saat Asyik Mesum di Kamar Kos”

##### 2. “3,3 Juta Pekerja **Gigit Jari**, Jumlah Penerima Subsidi Upah Mengecil”

Penggunaan frasa Gigit Jari dapat menumpulkan ambiguitas karena frasa tersebut dapat diartikan menjadi menggigit jari. Pembeneran: “3,3 Juta Pekerja Kecewa, Jumlah Penerima Subsidi Upah Mengecil”

Berdasarkan keenam berita yang sudah dideskripsikan dan dianalisis, terdapat beberapa temuan kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Berikut tabel daftar kesalahan bidang semantik pada laman *sindonews.com*.

**Tabel Daftar Kesalahan Bidang Semantik**

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Hiperkorek	6
2	Pleonasme	4
3	Pilihan Kata	5
4	Ambiguitas	2

Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam berita laman *sindonews.com* di atas termasuk dalam kategori *error*. Kategori *error* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan penulis dalam kaidah kebahasaan yang baik. Kesalahan penulisan dapat diminimalisasi dengan penanaman sejak dini aspek

kebahasaan serta penggunaannya dalam penulisan yang baik dan benar. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Soendjoto (2013) yang dilansir melalui laman Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (RISTEK-BRIN).

Pertama, menurut Soendjoto pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi seharusnya tidak hanya membahas aspek kebahasaan saja, tetapi juga penggunaannya dalam tulisan. Dalam pengertian ini, penggunaan kata dan penyusunan kalimat untuk menggambarkan hubungan anak kalimat satu dengan anak kalimat lainnya, pembuatan dan makna paragraf, serta pembuatan dan makna kalimat topik dibahas mendalam.

Kedua, kedudukan bahasa Indonesia harus disetarakan atau lebih tinggi dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kecenderungan yang terjadi selama ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Pada setiap penerimaan mahasiswa (S-2, S-3) baru, nilai TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dijadikan salah satu syarat yang sering berlebihan. Apabila nilai ini tidak memenuhi syarat, mahasiswa diharuskan mengikuti kuliah bahasa Inggris. Hal tersebut membuat bahasa Indonesia tersingkir perlahan padahal seharusnya bahasa Indonesia dijunjung tinggi derajatnya.

#### Simpulan

Hasil dari penelitian kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman *sindonews.com* meliputi: hiperkorek, pleonasme, pilihan kata atau diksi, dan ambiguitas. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berita daring ke depannya harus lebih berhati-hati saat mempublikasikan berita. Media berita daring harus jeli dan mengoreksi penulisan berita yang hendak dipublikasikan. Kesalahan berbahasa pada berita daring dapat berakibat fatal karena perbedaan persepsi dan makna dari setiap pembaca.

#### Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2014). Implikasi Ambiguitas Teks-Teks Al-Quran dalam Istimbâth Hukum Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 7(2), 201-216.
- Alfiati. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa. An Nuha: *Jurnal Kajian Islami, Pendidikan, Budaya dan Sosial. Stain Madiun*. Vol 5 No I 2018

- Hidayati, D. N. (2013). Kontaminasi dan Pleonasme dalam Berita Surat Kabar Memo Timur Edisi Januari 2012.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena Journal*, 8(2), 241-253.
- Mileh, I. N. (2019). Pemakaian Bahasa Indonesia (Kata) dalam Surat Resmi/Dinas Keluar Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur Denpasar (Studi Kasus). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(1), 99-104.
- Morizkavenlia, D., & Sudarmini, S. (2019). Kesalahan Berbahasa pada Jurnal Karimah Periode Agustus 2017 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Karya Ilmiah di SMA Kelas XI. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 42-45.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Sari, A. V., & Pariyasto, S. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Dasar dalam Sosial Media. Incontecss | ISBN: 978-623-92318-1-1, (16 November), 342-350.
- Soendjoto, M.A. (2013). Plagiarisme Kesalahan Berbahasa Tulis, dan Penanggulangannya. Tautan: <https://www.ristekbrin.go.id/kolom-opini/plagiarisme-kesalahan-berbahasa-tulis-dan-penanggulangannya/>
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram@Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42.